

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa menjadi alat utama manusia dalam komunikasi dan interaksi antara yang satu dengan lainnya. Adanya ragam bahasa juga karena masyarakat penuturnya yang beragam dan tentunya memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Lingkungan sosial masyarakat ternyata memiliki pengaruh yang besar akan kemampuan berbahasa yang dimiliki seseorang. Bangsa Indonesia memiliki ragam bahasa, misal bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Batak, dan bahasa daerah lainnya. Menurut Chaer (2010: 3) ragam-ragam bahasa ini tidak hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberikan indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa. Oleh karena itu, latar belakang bahasa yang dimiliki dan dikuasai setiap individu akan menunjukkan latar belakang sosial dari mana ia berasal akan mencerminkan situasi seseorang dalam memilih kosakata atau tuturan yang disesuaikan dengan siapa lawan tuturnya, dan setiap tuturan memiliki suatu maksud serta makna yang hendak disampaikan disertai dengan tujuan, topik, kaidah, dan modus dalam setiap tuturannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Begitu juga hidup bermasyarakat, bahasa tidak lain digunakan sebagai sarana untuk mempermudah komunikasi dan interaksi antara yang satu dengan lainnya. Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki ragam budaya dan

bahasa sehingga masyarakatnya disebut multikultural dan *multilingual*. Selain bahasa nasional bangsa Indonesia yakni bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Depdiknas memetakan terdapat lebih dari 746 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia disebut bilingual atau menguasai lebih dari satu bahasa. Misalnya mampu menguasai bahasa daerah sebagai bahasa Ibu (B1) dan mampu berbahasa Indonesia (B2) sebagai bahasa Nasional bangsa Indonesia serta bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Interaksi sosial yang dilakukan manusia berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang beragam pula jika dilihat dari adanya kontak bahasa dalam interaksi dan komunikasi. Situasi kebahasaan ini menggambarkan bahwa telah terjadi kontak bahasa antara bahasa Ibu dan bahasa lainnya. Dalam peristiwa kebahasaan termasuk dalam kajian sosiolinguistik, lebih tepatnya campur kode. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa yaitu penggunaan bahasa oleh penutur dalam konteks kemasyarakatan. Seseorang tidak mungkin menggunakan bahasa Ibu secara terus-menerus. Oleh karena itu, masyarakat memiliki keharusan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Keberagaman masyarakat dengan ragam bahasa yang ada menjadi salah satu faktor adanya campur kode dalam tuturan saat berkomunikasi, sehingga apa yang hendak disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur apakah dapat tersampaikan dengan baik atau tidak, dan apakah dapat saling memahami makna serta maksud tuturan yang diperbincangkan keduanya.

Tuturan yang digunakan sekelompok masyarakat tidak tertutup kemungkinan penutur pada kelompok tersebut dapat memicu timbulnya masalah sosiolinguistik atau bidang ilmu kebahasaan. Wijana dan Rohmadi (2012: 7)

menyatakan sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang memandang dan menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Didukung pendapat dari Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 6) sosiolinguistik terjadi bukan hanya karena faktor linguistik saja, tetapi faktor sosiolinguistik juga terjadi karena adanya nonlinguistik (di luar kebahasaan) yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial dapat mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional dapat mempengaruhi bahasa dan pemakaiannya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, dan kepada siapa, di mana, dan masalah apa.

Konsep dalam sosiolinguistik yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai campur kode. Pembicaraan tentang konsep campur kode biasanya disertai pula pembicaraan tentang alih kode. Kedua peristiwa tersebut lazim terjadi dalam masyarakat bilingual yang mempunyai tingkat kesamaan yang besar sehingga sering kali sukar dibedakan. Kesamaan antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai perbedaan di antara keduanya. Namun, jelasnya dalam alih kode bahwa setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing yang dilakukan dengan sadar, sedangkan di dalam campur kode terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan keotonomiannya, kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya

berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Fenomena penggunaan bahasa yang beragam ternyata tidak hanya terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga kini telah merambah ke dunia maya atau yang dikenal dengan media sosial. Salah satunya adalah *instagram*. Media sosial merupakan hasil dari perkembangan dan kecanggihan IPTEK zaman sekarang. Sarana komunikasi semakin hari dirasa semakin lebih mudah dan praktis. Media sosial kini menjadi sarana utama dan terpenting dalam melakukan komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya.

Berbagai aplikasi yang ditawarkan dalam media sosial, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Black Berry Messenger*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain-lain. Kesemuanya merupakan aplikasi media sosial yang mempermudah komunikasi antarindividu. Penggunaan bahasa dalam media sosial juga tidak luput dari adanya faktor lingkup cakupan yang sangat luas untuk menghubungkan banyak orang dengan ragam bahasa yang banyak pula, belum lagi ditambah dengan latar belakang sosial yang berbeda dari setiap individu di berbagai belahan dunia.

Fenomena kebahasaan campur kode ternyata tidak hanya ditemukan pada komunikasi sehari-hari, namun merambah pada dunia maya atau media sosial. Fifi (2016: 11, Bambang dalam Atmoko, 2010:10) *Instagram* adalah sebuah aplikasi dari *Smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat berbagi informasi terhadap penggunaannya. Hal ini menjadi salah satu keunggulan yang dipilih oleh pengguna media sosial dalam mempermudah komunikasi yang

dulunya dirasa sangat sulit, namun kini terasa sangat mudah dengan adanya kemajuan teknologi.

Terbukti, *instagram* sering kali dianggap sebagai media sosial yang paling ampuh dan cepat untuk mendulang kesuksesan, baik dari segi bisnis maupun hiburan. Aplikasi media sosial *instagram* tercatat memiliki hasil unduhan (*rating*) tertinggi pengguna media sosial untuk mengunduh aplikasi tersebut sejumlah 65.911.952 daripada aplikasi *facebook* atau *path* yang memiliki karakter sama seperti *instagram*. *Instagram* menjadi salah satu aplikasi media sosial yang sering digunakan untuk hiburan, bisnis, maupun hal penting lainnya. Keunggulan inilah yang sering dimanfaatkan banyak orang untuk memulai bisnis ataupun sekadar hiburan yang kadang disengaja agar seseorang dikenal banyak orang atau yang akrab disebut selegram (selebriti *instagram*). Kesempatan ini dimanfaatkan untuk melakukan suatu hal yang sering kali dianggap konyol dan langsung menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat atau yang disebut “*viral*”.

Fenomena saat ini, *instagram* kerap digunakan sebagai ajang untuk mencari popularitas. Objek yang akan dijadikan sebuah analisis dalam kajian campur kode adalah salah satu selebriti *instagram*, yakni akun *instagram* pribadi milik @d_kadoor. Keunikan campur kode pada selebriti *instagram* yang satu ini terdapat pada video. Berbagai video yang diunggahnya disertai topik dan konteks yang beragam dan unik serta berbeda dengan yang lainnya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pengguna media sosial. Disadari atau tidak, sebagian besar video yang diunggah pada akun *instagram* @d_kadoor adalah sebuah bentuk penyampaian pesan sindiran yang tidak selalu menggunakan konteks atau pembicaraan yang serius. Namun, hal ini dapat dikemas dengan candaan yang

ringan agar mudah diterima oleh masyarakat, khususnya pengguna media sosial. Penutur dalam video ini menggunakan bahasa dan logat bahasa Jawa *Suroboyoan* yang membuat semakin menarik tuturan dan gaya pembawaannya pada setiap video yang diunggahnya.

Rupanya kesuksesan yang dicapai oleh akun *instagram* @d_kadoor sebagai selebriti *instagram* juga tidak hanya digunakan untuk mendulang popularitas saja karena akun *instagram* @d_kadoor juga memanfaatkan hal tersebut sebagai peluang bisnis dengan menerima jasa promosi/ *endors* produk milik orang lain melalui akun *instagram* pribadi miliknya. Akun *instagram* @d_kadoor merupakan nama tenar dari Kadir Bachmid yang lahir pada tanggal 22 Juni 1995 di Malang, Jawa Timur. Akun *instagram* @d_kadoor merupakan salah satu selebriti *instagram* yang tengah naik daun. Pemilik akun *instagram* ini merupakan pria kelahiran Malang tahun 1995 yang mendadak menjadi selebgram karena unggahan foto maupun video yang ada di akun *instagram* pribadinya. Sebagian besar para *followers*-nya merasa terhibur dengan aksi yang dilakukan Kadir Bachmid di akun *instagram*nya. Namun, para *haters* juga banyak mengkritik aksi yang dilakukannya.

Pemilik akun *instagram* yang merupakan lelaki keturunan Arab ini memulai karirnya sebagai artis media sosial dan profesional henna. Akan tetapi, faktanya dia lebih dikenal sebagai artis media sosial atau selebgram. Akting yang dilakukan pada setiap videonya terlihat sangat piawai terlebih saat menirukan gaya wanita, mulai gaya wanita remaja hingga ibu-ibu yang membuat Kadir Bachmid semakin dikenal luas di media sosial dengan nama online @d_kadoor. Gayanya yang kemayu dan ditambah lagi dengan aktingnya yang mengenakan

hijab rupanya membuat akun *instagram* @d_kadoor hingga sekarang masih menuai pro dan kontra.

Banyak kalangan yang merasa heran dan kagum jika melihat aksi akun *instagram* @d_kadoor yang terlihat genit dan persis perihal menirukan gaya wanita atau ibu-ibu yang hobi menggosipkan orang lain. Kadir Bachmid sering berbicara perihal para *haters*-nya dalam berbagai kesempatan wawancara. “*Haters* bagi saya adalah fans yang tertunda, dan *haters* bisa melebihi dari fans. Sebab, setiap hari dia pasti memikirkan saya,” ungkap pemilik akun *instagram* @d_kadoor di sebuah *show*-nya. Akun *instagram* @d_kadoor menekankan bahwa semua video yang diunggah dalam akun *instagram* pribadi miliknya tidak lain hanya hiburan semata karena dapat menghibur banyak orang merupakan kebahagiaan tersendiri baginya, khususnya para pengguna media sosial.

Pemilihan akun *instagram* @d_kadoor sebagai objek penelitian untuk bahan analisis adalah bahwa ternyata konteks bahasa yang digunakan akun *instagram* @d_kadoor dalam setiap unggahan videonya pada akun *instagram* pribadinya terdapat peristiwa campur kode yang dilakukannya, yakni penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan akun *instagram* @d_kadoor juga dapat dikatakan sebagai bahasa paling kasar lebih tepatnya dialek bahasa Jawa Arekan atau lebih sering dikenal sebagai bahasa Arekan (Bahasa Jawa : *basa Arekan*) atau bahasa Suroboyoan adalah sebuah dialek yang berkembang dan digunakan oleh sebagian masyarakat Surabaya dan sekitarnya, yakni daerah Jombang, Malang, Madura, Gresik, Lamongan, Tuban, Bojonegoro, Pasuruan, dan Lumajang (https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Arekan).

Terdapat tiga alasan peneliti dalam memilih *@d_kadoor* sebagai objek penelitian. Pertama, selama melakukan pengamatan penelitian, belum ada penelitian yang meneliti tentang campur kode dengan objek Kadir Bachmid pada akun *instagram* pribadi miliknya *@d_kadoor*. Kedua, Kadir Bachmid atau akun *instagram* *@d_kadoor* dalam komunikasi kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*. Namun, ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, terjadi campur kode yang secara tidak sadar dilakukannya pada unggahan video-video di akun *instagram* pribadi miliknya. Ketiga, subjek tersebut adalah seorang publik figur lebih tepatnya selebgram yang sampai dengan bulan Desember 2018 tercatat memiliki 1.7 juta pengikut (*followers*) di akun *instagram* pribadinya.

Sebagai publik figur meski tidak terkenal di televisi nasional. Namun, akun *instagram* *@d_kadoor* dikenal luas di media sosial *instagram*. Sebagai publik figur dituntut untuk selalu terlihat sempurna, baik dari penampilan maupun bahasa yang dituturkannya. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi akun *instagram* *@d_kadoor* dianggap sebagai publik figur, namun Kadir Bachmid sebagai pemilik akun tersebut dalam kesehariannya tetap menjadi pribadi yang apa adanya. Kadir Bachmid menekankan kepada seluruh masyarakat bahwa apapun yang ia unggah di akun *instagram* pribadinya adalah semata-mata untuk menghibur. Kadir Bachmid tidak hanya mengunggah foto atau video yang menunjukkan aksinya menirukan wanita atau ibu-ibu yang hobi gosip, terdapat juga foto atau video tentang penampilannya sebagai seorang lelaki tulen keturunan Arab, tetapi ada pula beberapa video yang menunjukkan kepiawaian Kadir Bachmid dalam melantunkan ayat suci alquran.

Di balik beberapa unggahan video oleh akun *instagram* @d_kadoor jika diteliti lebih mendalam lagi, ternyata pada video tersebut tidak hanya mengandung bentuk campur kode biasa, tetapi bentuk campur kode yang mengandung unsur bahasa sindiran kasar (sarkasme) pada tuturannya. Seperti yang dipaparkan sebelumnya bahwa keunikan pemilihan akun *instagram* @d_kadoor terletak pada penyampaian bentuk pesan sindiran kasar yang dikemas dengan unsur komedi. Dijelaskan dalam Keraf (2010: 143) bahwa sarkasme berarti suatu gaya bahasa yang dikatakan lebih kasar dari ironi dan sinisme, sarkasme merupakan suatu acuan dalam tuturan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Suatu tuturan apapun yang mengandung unsur gaya bahasa sarkasme pasti akan menyakiti hati bagi lawan tutur karena pemakaian kosakata dan diksi yang memiliki arti yang kasar dan kurang enak didengar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian dengan objek akun *instagram* @d_kadoor menemukan pada video tersebut tidak hanya mengandung wujud campur kode biasa, akan tetapi gaya bahasa sarkasme atau sindiran kasar yang memang disesuaikan dengan konteks dan topik pada setiap video yang diunggah.

Penggunaan bahasa yang mengalami campur kode tidak tertutup kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman tuturan yang disampaikan objek tersebut tidak tersampaikan dengan baik, terlebih lagi jika mengandung gaya bahasa sarkasme. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan wujud campur kode sarkasme beserta konteks dan pemaknaan yang ada pada video akun *instagram* @d_kadoor. Adapun salah satu contoh bentuk campur kode sarkasme yakni “*Dadi raimu apik nek kate dadi pelakor*” (jadi wajahmu bagus kalau mau jadi pelakor (perebut laki orang)). Kata “**pelakor**” yang artinya perebut laki orang

merupakan akronim bahasa Indonesia. Unsur sarkasme terlihat pada penyebutan kata “*rai*” yang berarti wajah dalam bahasa Jawa dianggap sangat kasar, kemudian konteks dan pemaknaan sindiran yang ada pada video tersebut adalah mengenai promosi produk penghilang tahi lalat yang dikaitkan dengan fenomena sosial yakni adanya “pelakor”. Jadi secara langsung sindiran kasar tersebut ditujukan kepada pelakor yang memiliki tahi lalat di wajahnya guna memakai produk yang dipromosikan sehingga meskipun menjadi pelakor juga harus tampil cantik. Terjadinya campur kode sarkasme seperti itu selain karena faktor kebiasaan penutur menggunakan bahasa Jawa *Suroboyoan*, tidak jarang jika dalam beberapa video tersebut konteks penyampaian pesan sindiran yang dikemas dengan komedi juga ternyata menyebutkan beberapa kosakata bertujuan untuk penegasan yang dirasa penutur perlu menyampaikan sindiran secara kasar (sarkasme) dengan menggunakan kosakata atau istilah bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang di muka, maka peneliti tertarik pada video di akun *instagram @d_kadoor* dijadikan sebagai bahan objek penelitian dan mengangkat sebuah judul “Campur Kode Sarkasme Video Akun *Instagram @d_kadoor* pada Januari-November 2018 (Kajian Sociolinguistik)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode sarkasme pada video akun *instagram* @d_kadoor?
2. Bagaimana pemaknaan campur kode sarkasme pada video akun *instagram* @d_kadoor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk campur kode sarkasme pada video akun *instagram* @d_kadoor.
2. Menjelaskan pemaknaan campur kode sarkasme pada video akun *instagram* @d_kadoor.

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoretis

1. Menambah khazanah keilmuan ilmu dalam bidang linguistik, khususnya teori sosiolinguistik yang menfokuskan pada kajian campur kode sarkasme (sindiran kasar).
2. Mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian baru dalam analisis sebuah

campur kode sarkasme yang tidak hanya terjadi pada komunikasi sehari-hari, khususnya pada media sosial.

3. Pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh model penelitian campur kode sarkasme bagi penelitian selanjutnya, ataupun sebagai contoh wacana dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

1. Pengguna media sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi baru bagi pengguna bahasa di media sosial agar mudah dalam memahami konteks dan makna.
2. Peneliti, dapat memberikan peluang dan sebagai acuan peneliti campur kode sarkasme pada media sosial.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dalam penelitian ini ditulis bertujuan untuk memaparkan bahwa terdapat bentuk campur kode sarkasme pada video akun *instagram @d_kadoor*. Bentuk campur kode sarkasme yang terjadi adalah mengenai penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (*Suroboyoan*) yang dilafalkan oleh pengujar dalam satu kurun waktu yang sama dan gaya bahasa sarkasme yang ditemukan pada tuturan. Namun, hal itu juga tidak terlepas dari konteks dan topik yang ada dalam setiap video yang diunggah oleh penutur sehingga mempengaruhi bagaimana suatu pemaknaan yang didapat dilihat dari konteks dan topik yang ada pada setiap tuturannya pada video akun *instagram @d_kadoor*.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diperhatikan agar tidak terjadi multitafsir. Istilah ini mencakup campur kode sarkasme, akun *instagram* @d_kadoor, dan sosiolinguistik.

1. Campur Kode Sarkasme

Campur kode sarkasme adalah penyisipan dua atau lebih unsur bahasa satu ke dalam unsur bahasa yang lain yang masih terdapat dalam satu struktur kalimat yang mengandung unsur sarkasme, yakni sindiran kasar dengan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar.

2. Akun *instagram* @d_kadoor

@d_kadoor adalah nama dari akun *instagram* pribadi milik Kadir Bachmid, pria kelahiran Malang, 22 Juni 1995 yang merupakan salah satu selebriti *instagram* yang tengah naik daun di media sosial.

3. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah suatu cabang bidang keilmuan antara bahasa dan sosial, yakni lebih tepatnya mengkaji penggunaan ragam bahasa dalam sosial (masyarakat).